

**PENYUTRADARAAN TEATER MUSIKAL
NASKAH *FROZEN* KARYA JENNIFER LEE**

**Jurnal Publikasi Ilmiah
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Jurusan Teater**



Oleh

Asdiana Kristyaning Tyas

NIM. 1810968014

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

PENYUTRADARAAN TEATER MUSIKAL NASKAH *FROZEN* KARYA JENNIFER LEE

Asdiana Kristyaning Tyas

Institut Seni Indonesia, Yogyakarta

Asdiana.kristyaningtyas@gmail.com

Intisari: Teater Musikal merupakan perpaduan antara cerita/adean, tarian dan musik sebagai dasar bentuk penciptaan pertunjukan. *Frozen* karya Jenifer Lee bercerita tentang cinta sejati kakak dan adik yang bernama Elsa dan Anna. Tokoh Elsa adalah perwakilan dari ketakutan dan tokoh Anna adalah perwakilan dari cinta. Penyutradaraan naskah *Frozen* bertujuan untuk mewujudkan penciptaan pertunjukan Teater Musikal Jenifer Lee. Penyutradaraan menggunakan teori transformasi Kernodde, teori teater visual Craig dan metode *planting* yang memiliki 6 tahapan yaitu penanaman sumber, penanaman konsep, penanaman minat, penanaman bakat, pemupukan bentuk dan panen karya. Sutradara menggunakan animasi berupa *motion graphic* berdasar teori Gallagher dan Paldy, untuk menghidupkan suasana pemanggungan Teater Musikal *Frozen*. Proses pembuatan animasi akan melalui tahapan penanaman konsep melalui *story line*, sinkronisasi pemanggungan dan pemantapan. Hasil dari penyutradaraan teater musik *Frozen* bisa dilakukan proses yang efektif melalui metode *planting* dan terbentuknya pemanggungan yang padu antara adegan, musik, tarian dan animasi.

Kata Kunci: *Frozen*, Teater Musikal, Metode *Planting*, Animasi, Jennifer Lee, Transformasi Kernodde.

Abstract: Musical Theater is a combination of story/scene, dance and music as the basis for creating performances. *Frozen* by Jennifer Lee tells the story of the true love of sisterhood named Elsa and Anna. Elsa's character is the representative of fear and Anna's character is the representative of love. The play direction of the *Frozen* script aims to realize the performance of the Jenifer Lee Musical Theatre. The director uses Kernodde's transformation theory, Craig's visual theater theory and the cultivation method which has 6 stages, namely source planting, concept cultivation, interest cultivation, talent cultivation, shape fertilization and work harvesting. The director uses animation in the form of motion graphics based on the theory of Gallagher and Paldy, to liven up the atmosphere of the *Frozen* Musical Theatre. The production process will go through stages of planting through storylines, staging synchronization and stabilization. The results of the The play direction of the *Frozen* musical theater can be carried out in an effective process through the planting method and the formation of a coherent stage between scenes, music, dance and animation.

Keywords: *Frozen*, Musical Theater, *Planting* Method, Animation, Jennifer Lee, Kernodde's transformation

PENDAHULUAN

Teater musik adalah pertunjukan yang menggunakan musik baik solo ataupun *orchestra* dan sering diringi dengan tarian. Gaya tersebut sudah ada sejak 150 tahun yang lalu (Coleman, 2020). Teater musik kini merupakan pertunjukan teater yang diminati dan populer di kalangan masyarakat. Popularitas teater musik mendorong sutradara untuk lebih lanjut memahami dan tertarik melakukan penciptaan teater musik. Hal ini dipicu pula oleh ketertarikan sutradara

terhadap tari, musik dan pemeranan.

Kritik yang serius hadir untuk menghargai pertunjukan musik dengan mengenalkan ketika cerita, karakter, musik, tari, dan spektakel semua diintegrasikan, hal tersebut menjadi salah satu pencapaian dramatik tertinggi di era modern” (Yudiaryani, 2019). Teater musik menggabungkan spektrum penuh dari semua seni yaitu dialog, nyanyian, tarian, cerita, dan memberikan sesuatu yang bisa memenuhi

seluruh selera penonton. Sutradara menemukan pemahaman bahwa paduan antara dialog, nyanyian, tarian, cerita serta spektakel adalah syarat penting terciptanya teater musikal.

Fungsi musik dalam teater musikal berbeda dengan fungsi musik dengan teater lainnya. Anik Prabowo menyampaikan musik di teater berfungsi sebagai media ilustrasi dimana musik akan mendukung setiap adegan yang dimainkan sehingga dapat memperkuat suasana yang ada pada adegan tersebut (Prabowo et al., 2020). Joe Deer menelaah musik dan lagu dalam teater musikal, diciptakan untuk momen dramatik dan berfungsi untuk menghidupkan karakter tokoh, menjalankan cerita, mengembangkan konflik, dan semua fungsi lain yang biasanya disajikan oleh lagu dalam musikal (Dee & Dal Ver, 2021). Perbedaan terlihat bahwa musik dalam teater musikal memiliki peran yang dominan. Musik menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah pertunjukan drama musikal, sebab dramatisasi dalam teater musikal bergantung pada musik. Sutradara sependapat dengan Joe Deer, bahwa musik dan lagu dalam teater musikal tidak hanya sebagai media ilustrasi dan pendukung akan tetapi musik berfungsi sebagai pengembang cerita, penokohan dan bahkan hadir sebagai alat komunikasi dalam drama atau teater.

Selanjutnya terkait cerita, teater musikal sebagian besar ditampilkan dengan cerita yang dibumbui nuansa romans dan komedi. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Yudiaryani bahwa pertunjukan musikal romantik menjawab kebutuhan masyarakat pada pertunjukan dimana masyarakat mendambakan skeneri eksotik, musik dan tari, serta cerita yang indah dan menyedihkan sebagai upaya melarikan diri dari frustrasi keseharian (Yudiaryani, 2019). Sutradara berdasarkan gagasan Yudiaryani memahami bahwa cerita yang

populer dalam teater musikal adalah cerita roman. Selain itu teater musikal adalah salah satu pertunjukan yang mampu memenuhi selera masyarakat dari kompleksitas unsur seni yang dipadu dan pertunjukan ini mempunyai nilai hiburan sehingga masyarakat bisa melepaskan diri dari frustrasi keseharian.

Sutradara melihat bahwa *Frozen* mempunyai tingkat popularitas yang cukup tinggi dan ceritanya menghibur. *Frozen* merupakan film animasi Walt Disney Animation Studios yang dirilis oleh Walt Disney Pictures, populer di kalangan masyarakat. Hingga setelah sukses dalam bentuk film animasi *Frozen* pun dipentaskan di Amerika Serikat dan menuai kesuksesan. Hal ini dituliskan dalam berita, (Tia Agnes, 2019) bahwa panggung musikal *Frozen* sukses besar di Amerika Serikat dan kini bakal menyambangi Inggris. *Broadway Frozen* bakal digelar di Theatre Royal Drury London.

Naskah *Frozen* mengandung nilai-nilai pendidikan yaitu nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai tanggung jawab, nilai bersahabat, nilai peduli sosial, nilai cinta damai, dan nilai peduli lingkungan (Miranti, 2014). Sutradara dalam penyutradaraan naskah *Frozen* ini akan lebih memfokuskan pada nilai persahabatan dan cinta karena nilai tersebut sesuai dengan yang disampaikan Yudiaryani sebelumnya, bahwa cerita roman populer di kalangan masyarakat.

Hadirnya animasi mempunyai peran yang penting bagi pertunjukan musikal *Frozen*. Hal tersebut dikarenakan *Frozen* merupakan naskah animasi dan memunculkan kekuatan sihir, sehingga animasi dibutuhkan agar nuansa fantasi bisa muncul dan membuat kekaguman bagi penonton. Oleh sebab itu dalam penciptaan pertunjukan ini penting sekali bagi sutradara untuk menghadirkan animasi dalam bentuk *motion graphic*. *Motion*

graphic adalah media yang menggunakan rekaman video dan / atau teknologi animasi untuk menciptakan ilusi gerak dan biasanya dikombinasikan dengan audio untuk digunakan dalam sebuah output multimedia (Krasner, 2008). *Motion graphic* ini digunakan untuk membangun interaksi dengan aktor, menguatkan pengadeganan dan mampu memberikan ketertarikan kepada penonton.

Penyutradaraan teater musikal *Frozen* adalah hal yang penting mengacu pada ketertarikan masyarakat terhadap teater musikal dan gagasan *Frozen* yang berguna bagi masyarakat saat ini. Masyarakat membutuhkan pertunjukan yang menghibur dan memiliki nilai-nilai yang baik bagi perkembangan moralitas masyarakat. Konsep pertunjukan dalam bentuk Teater Musikal yang digabungkan dengan animasi adalah tawaran sutradara dalam menciptakan pertunjukan yang relevan dengan perkembangan zaman saat ini yang mengarah pada kemajuan teknologi.

Rumusan masalah dalam Penyutradaraan Teater Musikal *Frozen* Karya Jennifer Lee ini bagaimana menyutradarai pertunjukan Teater Musikal *Frozen* karya Jennifer Lee?

Tujuan penciptaan dalam Penyutradaraan Teater Musikal *Frozen* karya Jennifer Lee ini proses mewujudkan penciptaan pertunjukan Teater Musikal *Frozen* karya Jennifer Lee.

Penelitian Sebelumnya

Tinjauan karya dalam penyutradaraan pertunjukan Teater Musikal *Frozen* ini akan mengacu pada karya-karya terdahulu yaitu film animasi *Frozen* yang dirilis pada tahun 2013 disutradarai oleh Chris Buck dan naskah oleh Jennifer Lee. Dalam proses penciptaan lagu dilakukan oleh Kristen Anderson Lopez dan Robert Lopez, sementara Christophe Beck sebagai penyusun skor Orkestra.



Gambar 1 Adegan Elsa dan Anna dalam Film Animasi Walt Disney, Sumber detik.com.

Selanjutnya, dalam bentuk pertunjukan musikal, *Frozen* pernah dipentaskan di New York disutradarai oleh Michael Granage yang dipentaskan di Pusat Seni Pertunjukan Denver, St James Theatre di New York mulai 22 Februari 2018 sampai 1 Oktober. Pertunjukan ini menggunakan bantuan teknologi panggung yang canggih dan menggunakan animasi yang memukau. Pergantian *setting* dan kostum mampu menjadi spektakel dibantu kecanggihan teknologi dan tata cahaya yang memadai. Selain itu, keberhasilan dari pertunjukan ini yaitu tingkat musikalitas aktor yang benar-benar bagus dengan teknik serius sekaligus digabungkan dengan gaya pop.

Landasan Teori

Teater Musikal memiliki elemen-elemen pembentuk yang harus dipahami oleh sutradara.

Element of Musical From a purely technical point of view, all musicals consist of certain key elements: Music and lyrics- The songs, Book/ Libretto- The connective story expressed in script or dialogue, Choreography- The dance, and Staging- All stage movement (Kenrick, 2008).

Elemen penting yang perlu dipahami dan dikelola oleh sutradara dalam menyutradarai teater musikal adalah musik dan lirik. Tak kalah pentingnya juga dialog yang tersusun

dalam naskah drama, aktor, koreografi berupa tarian, dan segala bangunan panggung dalam hal ini juga hadirnya animasi yang menjadi salah satu konsep artistik pertunjukan ini.

Berikut adalah teori yang digunakan sutradara dalam penyutradaraan naskah Frozen karya Jenifer Lee. Landasan teori pertama adalah teori Transformasi Struktur-Tekstur George R. Kernodde. Yudiaryani menulis buku yang berjudul *Melacak Jejak Pertunjukan. Sejarah, Gagasan, dan Produksinya*. (2019). Buku yang merupakan terjemahan dari buku George R Kernodde yang berjudul *An Invitation to Theater* (1967) ini digunakan sebagai acuan dalam menganalisis transformasi Struktur dan Tekstur dalam naskah *Frozen* karya karya Jenifer Lee. Bagian Kedua Bab Sepuluh buku ini menganalisis naskah drama dengan menggunakan enam unsur yang menciptakan transformasi struktur dan tekstur panggung.

Adapun enam nilai dramatik itu merupakan ide dari Aristoteles yang dianggap mampu menolong usaha menganalisis drama. Melalui analisis enam unsur dalam struktur dan tekstur Kernodde, penulis mengamati naskah drama secara detail dan akurat. Semua pendukung pentas harus sepakat tentang bagaimana menggunakan panggung tertentu, konvensi pertunjukan seperti apa yang harus mereka buat, serta gaya keseluruhan dari drama yang akan dipentaskan. Mereka harus menganalisis elemen-elemen drama untuk mendapatkan struktur dan teksturnya, serta mengetahui bahwa teknik mampu menciptakan suasana yang bagus, dan teknik bisa membuat tema atau plot menjadi jelas bagi penontonnya (Yudiaryani, 2019).

Penokohan Teater Musikal. terkait dengan gagasan Teater Romans. Kernodde via Yudiaryani bahwa penonton menyaksikan pertunjukan musikal bukan untuk gambaran realistik dunia tempat di mana mereka hidup, tetapi untuk warna-warni dan

romans. Penonton mendambakan skeneri eksotik, musik dan tari, serta cerita yang indah dan menyedihkan di masa lampau atau masa nun jauh di sana. Mereka ingin melarikan diri dari kondisi yang tidak menyenangkan, aneh, rutin, dan untuk melepaskan diri dari frustrasi keseharian. Mereka ingin mengidentifikasi diri mereka dengan pahlawan romans, yang melakukan hal-hal besar, melakukan perjalanan yang menegangkan, bersedia mengambil resiko (Yudiaryani, 2019).

Dua idealisasi terbesar romans dikembangkan dari Abad Pertengahan dan tetap menjadi keutamaan konsep tentang manusia yang seharusnya, yaitu idealisasi kesatria-pemenang dan kesatria-pecinta. Dedikasi kepada cinta dan petualangan menyebabkan karya-karya Shakespeare menjadi drama romans pertama yang terkenal. Karya-karya kesejarahan memiliki pula elemen romans (Yudiaryani, 2019). *Frozen* karya Jenifer Lee memberikan nuansa berbeda dalam dua idealisasi romans. Kesatria sebagai pemenang yang biasanya diwakili oleh laki-laki kini diwakili oleh seorang perempuan yaitu Elsa yang menang karena cinta. *Frozen* membawa gagasan tentang cinta sejati sebagai kemenangan akan ketakutan, keraguan dan wujud dari perjalanan dewasa seseorang yang penuh pengorbanan.

Menurut Kernodde via Yudiaryani (2019) inti romans adalah kebebasan. Pahlawan romans, seperti yang kita saksikan, mendapatkan kebebasan dengan mengalahkan lawan-lawannya. Struktur drama romans mendapatkan kebebasan dengan cara meninggalkan ketepatan struktur logika klasik dan realis *well made play*. Sebagian besar drama romans memiliki struktur yang sangat cair, dengan berbagai karakter berbeda yang terlibat dalam beberapa episode yang berbeda dan berlangsung dalam beragam suasana komik dan serius. Tiga kesatuan (ruang, waktu, dan tempat) ditiadakan. Cerita romans

dikisahkan dari awal dengan semacam narasi cinta oleh anak-anak muda. Spektakel dieksploitasi habis-habisan untuk menampilkan totalitas warna dan gerakan. Pahlawan romans berjalan dari satu adegan besar ke adegan lain, ikut serta pada upacara sosial, religius, atau politik yang impresif yang tampak tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. *Frozen* sebagai sebuah cerita romans membawa Elsa sebagai ksatria yang mengikuti peristiwa besar. Dia memiliki kekuatan yang kuat dan tidak dimiliki orang lain. Kekuatan itu membawa dia dalam pergolakan hatinya, adegan mengeksploitasi ketakutan dan keraguan Elsa. Hingga kemenangan terjadi atas dirinya saat dia menemukan makna cinta yang sejati. Kekuatan yang dia miliki akhirnya bisa dia kelola dan menjadi kebahagiaan bagi semua warga Arendelle.

Struktur terdiri dari, Tema, Plot, Karakter, Latar. Tekstur terdiri dari, : Dialog, Irama, Suasana, Spektakel. Memilih materi dan Teknik: Bagi sutradara. Materi: aksi, ruang, waktu, garis, bentuk, warna dan cahaya. Teknik: komposisi, keterkaitan gambar, gerakan berpindah, dramatisasi pantomimik, irama adegan, gestur tubuh aktor.

Bagi aktor: Materi: tubuh, suara, pikiran dan perasaan. Teknik: membaca kalimat per kalimat, gerakan berpindah, dramatisasi pantomimik, irama permainan, gestur tubuh aktor.

Bagi desainer. Materi: ruang, garis, bentuk, warna, Gerakan. Teknik : mengambil dari realisme, membangun dari aksi, mengeksploitasi kualitas suasana dan atmosfer, menggunakan skeneri sebagai gagasan atau metafora (Yudiaryani, 2019).

Landasan teori kedua adalah teori penyutradaraan teater visual Edward Gordon Craig. Sepanjang awal abad ke-20, bersamaan dengan meningkatnya penyutradaraan bergaya Realisme, muncul kekuatan dan pengenalan penyutradaraan baru, yaitu penyutradaraan

bergaya stilisasi. Penyutradaraan tersebut merupakan gabungan antara kerja penyutradaraan dengan penulisan non-realis dalam rangka menghasilkan pertunjukan stilisasi modern. Tahap ini semakin berkembang dan menguasai bentuk-bentuk pertunjukan modern. Tujuan sutradara stilisasi adalah menggali kecerdasan, keindahan dan kegairahan teatral (Yudiaryani, 2002).

Edward Gordon Craig. Pada tahun 1905 melalui esainya yang berjudul *the renaissance of the art of the theatre*. Craig menyatakan bahwa seorang sutradara layaknya seorang kapten kapal yang harus menjalankan kapalnya secara tersistem. Perjalanan sistem (progresi tersistem) tersebut akan mengambil alih cara kerja individual—seni peran, skeneri, penataan kostum, penataan cahaya, menyanyi, menari—menjadi kerja pengorganisasian yang cermat dengan pengawasan yang ketat dari tangan-tangan jenius seorang sutradara. Craig menyarankan sebaiknya aktor menjadi “boneka” sutradara. Posisi aktor mutlak berada di tangan sutradara, sehingga personalitasnya sebagai aktor ditentukan sutradara. Craig berniat menggantikan pendekatan elemen visual melalui pendekatan garis, jumlah, warna, tekstur dan suasana yang sesuai dengan laku dramatik. Craig mengenalkan konsep penyutradaraan dengan mengutamakan posisi sutradara sebagai penguasa panggung (Yudiaryani, 2002)

Landasan teori penyutradaraan berikutnya adalah panggung teater dengan teknologi digital, yaitu teori *motion graphic*. Seni dari *motion graphics* adalah kedinamisan dari nama yang di berikan. memberikan kehidupan kepada gambar dan tulisan dan merekam mereka menjadi sebuah pesan yang ingin di sampaikan kepada penontonnya. *Motion Graphics* adalah teks, gambar, atau kombinasi dari keduanya yang bergerak dalam ruang dan waktu, menggunakan pergerakan dan ritme untuk

mengkomunikasikannya.(Gallagher & Paldy, 2007).

Interaksi antara animasi dan aktor dalam pertunjukan adalah satu hal yang harus disiapkan dengan lebih detail dan membutuhkan koordinasi yang baik dengan animator. David Clarkson menjelaskan bahwa teater memiliki suatu cerita dan narasi yang integral serta penonton lebih ingin melihat cerita dan visual yang menarik. Animasi dalam stage teater menuntunnya untuk mengejar realisme melalui objek grafis berupa item, atau karakter aktor atau set dalam hutan semak dan memadukan dengan kisah dalam cerita tersebut (Bluff, Johnston, & Clarkson, 2018). Sutradara pun akan melakukan hal yang sama yaitu mengkoordinasi animator agar bisa memvisualkan latar dengan animasi yang padu dengan cerita dan bisa berinteraksi dengan adegan. Sehingga, artistik pertunjukan bisa sinkron satu sama lain dan nuansa terasa lebih menyatu dan nyata.

Dengan demikian, dasar penyutradaraan *Frozen* akan menggunakan teori transformasi Kernodde, teori teater visual Craig. Perubahan bentuk (transformasi) dari struktur naskah *Frozen* menjadi tekstur panggung pertunjukan *Frozen* akan dilakukan dengan gaya penyutradaraan yang berpusat pada ide-ide dan kehendak sutradara. Dalam arti bahwa untuk mewujudkan bentuk pertunjukan teater musikal dibutuhkan pendekatan penyutradaraan mutlak di tangan sutradara. Namun demikian, sutradara akan juga menggunakan teori *laissez faire* di saat memasuki metode penciptaan *planting* Sumarno di tahapan ke-3 dan ke-4 yaitu penanaman minat dan penanaman bakat. Untuk mendekati panggung teater dengan cita rasa penonton masa kini, sutradara akan menggunakan tampilan teknologi *motion graphic* dengan mengacu teori dari Gallagher dan Paldy.

METODE PENCIPTAAN

Dalam proses penyutradaraan Teater

Musikal *Frozen* karya Jennifer Lee ini sutradara menggunakan metode '*Planting*' yang digagas oleh Rano Sumarno. Metode *Planting* adalah langkah-langkah kreatif bagi seorang sutradara dalam mengemas pertunjukan teater dengan meneladani proses bertanam(Sumarno, 2017). Metode *Planting* terdiri dari enam tahapan kreatif, yaitu:

1. Penanaman Sumber (*Planting Source*)

Merupakan kerja internal bagi seorang sutradara dalam menyiapkan diri melalui pengayaan sumber pustaka dan tinjauan karya sebelum menghadapi para pendukung pertunjukan(Sumarno, 2017).

2. Penanaman Konsep (*Planting Concept*)

Proses dalam menyampaikan konsep pertunjukan beserta sumber-sumbernya secara ilmiah. Pada tahapan ini para pendukungmendapatkan pembekalan wawasan dan pemahaman mengenai hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang karya yang diciptakan(Sumarno, 2017).

3. Penanaman Minat (*Planting Interest*)

Adalah tahapan di mana sutradara menanamkan rasa ketertarikan atau menanamkan rasa ingin terlibat kepada para pendukung dalam garapannya(Sumarno, 2017).

4. Penanaman Bakat (*Planting Talent*)

Adalah pembekalan tentang teknik atau dasar-dasar teater di mana setelah seluruh pendukung tertanam minat dan konsepnya, mereka diajak untuk mengalami dan merasakan pengayaan elemen-elemen dasar dari suatu bentuk pertunjukan teater.

5. Pemupukan Bentuk (*Fertilization Form*)

Sutradara memberikan asupan berupa gagasan dan teknis pemanggungan agar kemasan setiap adegan yang dibentuk menjadi tontonan yang menarik. Pemupukan bentuk merupakan upaya sutradara dalam merangkai

elemen-elemen pertunjukan menjadi sajian yang kolaboratif.

6. Panen Karya (*Harvest Work*)

Merupakan pesta kemenangan bagi seluruh personil yang terlibat dalam kerja kolektivitas sebuah pertunjukan. Kemenangan ini berupa pertunjukan *Frozen* yang akan dilaksanakan di panggung teater secara indoor.

PROSES PENYUTRADARAAN

Proses penyutradaraan naskah *Frozen* karya Jenifer Lee menggunakan metode *planting* karya Rano Sumarno. Metode *planting* ini terdapat dalam 6 tahapan yaitu penanaman sumber, penanaman konsep, penanaman minat, penanaman bakat, pemupukan bentuk dan panen karya.

Penanaman Sumber

Penanaman sumber yang dilakukan oleh sutradara yaitu dengan membaca beberapa referensi tentang teater musikal, referensi tentang *Frozen* dan bagaimana proses pembuatan animasi. Beberapa elemen menurut (Kenrick, 2008) menyebutkan bahwa elemen pembentuk drama musikal yaitu *Music and lyrics- The songs, Book/ Libretto- The connective story expressed in script or dialogue, Choreography- The dance, and Staging- All stage movement*. Pada proses ini kemudian sutradara mencoba mencari berbagai sumber yang akan menjadi acuan penyutradaraan pertunjukan teater musikal *Frozen*.

Sutradara dalam penanaman sumber melakukan aktifitas diantaranya penanaman sumber music dan lagu, penanaman sumber cerita dan dialog, dan penanaman sumber tentang koreografi. Sutradara dalam proses penanaman sumber musik dan lagu mencari siapa pembuatnya dan bagaimana pengaruh lagu tersebut dalam naskah serta di masyarakat. Sutradara mendapatkan data tentang pembuat lagu yaitu Kristen Anderson-Lopez and Robert

Lopez. Seluruh lagu dalam musik *Frozen* yang dinyanyikan yang mendapatkan penghargaan adalah lagu berjudul *Let It Go*. Lagu tersebut mendapatkan penghargaan Oscar. Berdasarkan sumber tersebut maka sutradara mendapatkan beberapa inspirasi dimana menentukan lagu yang membutuhkan prioritas lebih kuat. Lagu *Let It Go* ini mempunyai kekuatan yang menginspirasi. Sehingga penting bagaimana lagu *Let It Go* yang telah diterjemahkan menjadi "Lepaskan" ini mempunyai prioritas kuat dalam penggarapan nantinya.

Sutradara menemukan bahwa *Frozen* merupakan cerita yang tidak baru akan tetapi berasal dari cerita Ratu Salju tahun 1845. *Frozen* secara longgar didasarkan pada sebuah cerita yang disebut Ratu Salju. Kedua cerita tersebut menampilkan ratu salju, troll, rusa kutub, hati beku, dan makhluk salju. "*The Snow Queen*" atau Ratu Salju merupakan karya Hans Christian Andersen (Disney, 2019).

Jika dilihat dari hal tersebut maka sutradara melihat bahwa cerita ini merupakan sebuah cerita pembaharuan dari cerita yang sudah ada sebelumnya. Semangat dari pembaharuan yang dilakukan oleh Jenifer Lee terhadap cerita ini memberikan inspirasi baru bagi sutradara.

Sutradara dalam mencari sumber tentang koreografi dengan mengamati beberapa video tentang drama musikal yang ada di Broadway. Dari sana sutradara mendapatkan bahwa dansa yang dipakai adalah dansa Waltz yang merupakan "tarian tulang punggung" dari *ballroom* dan merupakan dasar dari banyak tarian. Sebuah tarian yang benar-benar romantis, Waltz terdiri dari gerakan lembut, bulat, mengalir. Sutradara berdasarkan sumber di atas mendapatkan gambaran tentang dansa Waltz dan bagaimana pengaplikasiannya di dalam adegan dan juga secara artistik. Bahwa

Waltz pun mampu menjadi dasar dari bentuk-bentuk koreografi lainnya dengan memperhatikan ciri khas gerakannya yaitu lembut, bulat, dan mengalir.

Penanaman Konsep

Penanaman konsep merupakan tahapan memberikan pemahaman mengenai bentuk kesenian yang akan digarap. Langkah ini bertujuan agar seluruh peserta (dalam hal ini tim dalam proses pertunjukan) bisa memahami langkah apa saja yang harus dilalui untuk mewujudkan kesenian yang akan digarap (Sumarno, 2017)

Penanaman konsep yang terjadi dalam Penyutradaraan Teater Musikal *Frozen* ini dilakukan melalui proses penyampaian bentuk teater musikal, pemahaman panggung pertunjukan, pemahaman tentang dialog dalam drama musikal.

Aktor yang dipilih oleh sutradara dalam teater musikal ini adalah aktor yang memiliki skill dalam menyanyi, menari dan berakting. Selain itu juga bisa salah satu dari skill tersebut berdasarkan kebutuhan dalam naskah. Proses pemilihan aktor menggunakan dua tahap yaitu tahap pertama dengan cara kompetisi dan tahap kedua yaitu penunjukan langsung.

Sutradara selanjutnya melakukan pembuatan *story line* sebagai media menyampaikan konsep kepada seluruh tim artistik *Frozen*. Pembuatan *story line* dibutuhkan untuk penyatuan konsep artistik dari berbagai tim sehingga ada kontrol dan batasan estetika dari masing-masing tim. Hal terpenting dari pembuatan *story line* ini yaitu untuk menyesuaikan kebutuhan musik dan animasi. Setelah *story line* dibuat tim melakukan proses masing-masing untuk mewujudkan artistik panggung Teater Musikal *Frozen*.

Penanaman Minat

Penanaman minat merupakan upaya dalam menyosialisasikan kesenian yang akan

digarap agar memikat peserta penyuluhan, (Sumarno, 2017). Proses penanaman Minat lebih ditujukan pada aktor dan juga penyanyi.

Reading adalah tahapan awal dalam proses pembentukan cerita yang akan dihidupkan dalam pertunjukan (Susantono, 2016). Hal yang ingin dicapai sutradara dalam proses *reading* yaitu hal-hal yang membantu proses pembentukan cerita dalam pertunjukan. Pemahaman seorang aktor sebagai tokoh, mengerti gagasan atau ide pokok, dan mengenal alur secara keseluruhan adalah capaiannya..

Selanjutnya sutradara melakukan *Selection Key*, yaitu menemukan kunci yang tepat dengan nada yang dikuasai oleh aktor.

The Key of a piece of music determines what frequency each note is played at. A piece in the key of D major will put all the notes two semitones higher than a piece in the key of C major. Changing the key can change the feel of the piece of music dramatically, as it changes the relation of the pitches of the composition to the pitch range of the instruments on which the piece is being performed, often effecting timbre as well as having other more technical implications for the performers, (William, 2005)

Sutradara membagi *range* suara sesuai karakter dan nada suara yang aktor punya . Elsa dengan *range* suara sopran, dengan karakter suara tegas dan kuat. kemudian Anna dewasa dengan *range* suara sopran, karakter suara yang dimiliki yakni lembut dan kuat. Kemudian *range* suara Anna kecil adalah sopran. Anna kecil memiliki karakter suara lembut, kecil dan kuat. Hans dengan *range* suara bass, dengan karakter suara besar dan kuat. Kristoff dengan *range* suara baritone, memiliki karakter suara lembut dan kuat. Olaf dengan *range* suara tenor. Karakter suara Olaf yakni kecil, lembut dan kuat. *Range* suara Troll

terdiri dari alto, mezzo sopran dan sopran. Mereka memiliki karakter suara anak-anak, dewasa dan seorang ibu. Choir terdiri dari 8 orang meliputi, alto (2)orang, sopran (2) orang, bass (2)orang, tenor (2) orang. Karakter suara choir meliputi pekerja es, troll dan pengiring penobatan.

Penanaman Bakat

Penanaman Bakat merupakan pelatihan skill dari masing-masing kelompok. Penanaman bakat dalam proses penyutradaraan Teater Musikal *Frozen* ini dilakukan melalui beberapa hal yaitu,

1. Olah Tubuh



Gambar 2 Proses olah tubuh aktor Teater Musikal *Frozen*.

Tubuh menjadi bagian penting bagi seorang aktor untuk menciptakan tokoh dan karakter yang akan dimainkan dalam sebuah pertunjukan. Oleh sebab itu tubuh diperlukan untuk diolah agar mendapatkan fleksibilitas yang baik dalam memainkan teater.

Sutradara awalnya membuka latihan dengan pemanasan dan dilanjutkan *theater game*. Viola Spolin menyampaikan *theater game* mampu mengajarkan beragam skill seperti, gerak (gerak berdasar ritme dan musik, gerak enerjik, kesadaran dan kepekaan tubuh), persepsi dan ekspresi (observasi, konsentrasi, memori, imitasi, refleksi, kepekaan panca indera), unsur dramatik (setting, plot, karakter, dialog, kolaborasi,

pemeranan), kreativitas (dramatisasi, pantomim, improvisasi).

Theater game menjadi rujukan yang sutradara ambil untuk menyiapkan kreatifitas para aktor. Agar aktor ke depannya berani bergerak, berani berekspresi, dan mampu membangun nuansa dramatik pertunjukan. Hal ini sangatlah efektif karena akhirnya mereka semua melebur dan bisa saling berkomunikasi dengan baik satu sama lain.

Setelah sesi tersebut di atas selesai, sutradara masuk pada materi improvisasi gerak tubuh. Pada materi ini sutradara memberi pengetahuan tentang levelitas seorang aktor di atas panggung. Kemudian mengajak aktor untuk bergerak dan menciptakan bentuk tubuh dengan memainkan levelitas yang ada. Sutradara memainkan musik dan meminta para aktor untuk merespon musik itu dengan gerakan. Para aktor pun bergerak dengan antusias, mereka membuat gerakan dengan semangat dari level bawah, tengah, atau level tinggi. Hal ini dilakukan selain untuk kepentingan membentuk tubuh yang fleksibel juga mampu membuat aktor menjadi akrab dalam menciptakan gerakan.

Selanjutnya sutradara memberikan materi tentang ekspresi gerak. Aktor tidak hanya gerak tubuh bebas. Akan tetapi gerak dalam bentuk ekspresi dari perasaan dengan memperdengarkan musik sedih, senang, penuh marah, takut dan sebagainya untuk direspon oleh aktor.

2. Latihan Menari

Sutradara menuntut aktor utama untuk menguasai tari *waltz* sebagai dasar gerak koreo dalam peran mereka. Aktor-aktor yang memainkan tokoh kerajaan dituntut untuk bisa menguasai tari tersebut dan bisa mengkolaborasikan dengan nyanyian.



Gambar 3 Proses latihan tari Waltz untuk penari Teater Musikal Frozen

3. Latihan Menyanyi dan Akting

Akting, tarian, lagu dan nyanyian memiliki dimensi yang lebih luas dalam pertunjukan musikal karena sebuah lagu dapat menunjukkan langsung karakter seseorang dan filosofi kehidupan pada penonton (Kernodle, 1978). Sutradara menyakini bahwa menyanyi dan akting adalah hal terpenting dalam penggarapan teater musikal. Oleh sebab itu proses pembekalan menyanyi ini harus dilakukan dalam penanaman bakat. Pencapaian sutradara dalam latihan menyanyi dan akting adalah aktor memiliki gambaran seperti apa akan melagukan dan memerankan tokoh mereka melalui nyanyian dan gerak tubuhnya.

Sutradara memadukan gerak dengan nada. Sutradara menggunakan metronom dalam penanaman bakat ini. Aktor bergerak dengan tempo sesuai dengan metronom. Mereka berjalan, ke depan dan ke belakang mengikuti tempo metronom sambil mengeluarkan nada do, re, mi, so, la, si, do beserta kolaborasinya. Pada proses ini, aktor mengalami kesusahan karena harus menjaga keseimbangan gerak dan nada. Mereka melakukan proses bergerak sesuai tempo sekaligus melafalkan nada dengan benar, membuat beberapa aktor kebingungan. Hal ini kebanyakan terjadi pada anak kecil, kemudian langkah sutradara adalah menurunkan

temponya sehingga aktor bisa mengikuti pelan-pelan. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang dan bersamaan.

Di akhir pertemuan pertama sutradara meminta para aktor untuk membuat performance bebas dengan memadukan gerak dan lagu.

Pemupukan Bentuk

Proses pemupukan bentuk dalam Teater Musikal *Frozen* ini dilakukan untuk memperoleh bentuk penggabungan musik, tari, akting dan artistik. Proses pemupukan bentuk disusun secara puzzle.

1. Pembentukan Adegan (*Liberetto*)

Proses pembentukan adegan adalah proses awal bagi sutradara untuk membuat *blocking* dan pengadeganan dalam pertunjukan. Pada proses pembuatan adegan tokoh ini sutradara sudah menyiapkan musik berupa *minus one* yang sudah dibuat oleh pemusik. Fungsi musik ini akan membantu aktor untuk menyanyikan lagu dalam naskah tersebut. Musik dalam bentuk *minus one* ini masih musik berupa aransemen lagu. Musik yang berfungsi sebagai ilustrasi pertunjukan akan dihadirkan saat penggabungan adegan dengan musik. Selain itu, sutradara juga sudah menyiapkan gambaran *setting* yang akan disampaikan ke aktor sehingga mereka mampu membayangkan wilayah bermain mereka dalam pertunjukan nantinya. Sutradara dalam proses penyutradaraan menekankan kepada aktor tentang fungsi dialog, mood, spektakle dalam drama untuk membangun anatomi alur yaitu tentang *gimmick, gestus, suspen, flashback, dramatic ironi, dan surprise*.

2. Pemupukan Bentuk Koreografi dan lagu (*songs and choreography*)

Koreografi adalah seni merancang struktur ataupun alur sehingga menjadi pola gerakan-gerakan (Chaplin Tharin, 1989). Teater musikal merupakan paduan antara koreografi, musik atau lagu dan akting. Sutradara membutuhkan waktu latihan tersendiri atau terpisah untuk memadukan antara lagu dengan koreografi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan waktu yang lebih efektif. Selain itu, sutradara mempertimbangkan bahwa proses pembuatan koreografi dan lagu memiliki kerumitan tersendiri. Agar latihan bisa fokus maka sutradara membuat *puzzle* berbeda untuk latihan koreografi dan lagu. Sutradara pada proses ini dibantu oleh koreografi, secara bentuk tarian sutradara memberikan kebebasan kepada koreografi untuk membuat tariannya. Sutradara hanya memberi catatan bahwa proses teater musikal lebih diprioritaskan pada nyanyian, sehingga ketika nantinya koreografi mengganggu aktor dalam bernyanyi maka gerakan akan dikurangi, atau diganti.

3. Pemupukan Bentuk Pemanggungan (*staging*)

Pemupukan bentuk pemanggungan dilakukan oleh sutradara dalam tiga tahapan yaitu penyiapan panggung, eksplorasi pemanggungan dan pementasan.

a. Penyiapan Panggung

Penyiapan panggung adalah menyiapkan tempat untuk pertunjukan teater musikal *Frozen* yang dilakukan setelah masing-masing tim animasi, set, dan tata cahaya mempelajari *story line* yang dibuat sutradara. Hal terpenting dikoordinasikan dalam proses penyiapan panggung untuk mensinkronkan antara animasi, set, dan lampu adalah menentukan *centre* panggung. Sutradara bersama tim artistik mengukur panggung *Concert Hall* Taman Budaya dan menentukan titik tengah panggung berada di mana. Hal ini

berfungsi untuk acuan meletakkan *setting*, LED, lampu dan properti panggung supaya bisa diwujudkan dengan baik dan bisa sinkron.

Setelah titik tengah panggung ditentukan kemudian mengukur wilayah panggung yang akan dipakai. Sutradara memakai panggung *Concert Hall* Taman Budaya secara keseluruhan dari apron hingga panggung. Selain itu Sutradara juga meminta adanya bangunan panggung baru untuk adegan Elsa. Ukuran yang digunakan untuk LED seluas 6 meter x 12 meter yang akan diletakkan di bagian belakang. Pengukuran ini selain untuk mensinkronkan elemen artistik juga dibutuhkan untuk membatasi permainan aktor sehingga ketika berinteraksi dengan animasi bisa pada sudut yang tepat.

b. Penggabungan Adegan, Koreografi dan *Songs*

Pada proses penggabungan ini set dan properti sudah digunakan oleh aktor secara lengkap karena ini akan berhubungan dengan bagaimana aktor memainkan tokohnya. Sutradara melakukan proses penggabungan secara *cut to cut*.

Proses penggabungan adegan dengan koreografi dan musik, sutradara menemukan beberapa catatan agar pemain memahami musik lebih dekat sehingga adegan bisa selaras. Selain itu juga memberikan saran kepada pemusik untuk jeli dalam melihat *clue* adegan.

c. Sinkronisasi Pengadeganan

Perencanaan sinkronisasi dimulai sejak tim artistik menyaksikan penggabungan antara adegan, koreografi dan *songs*. Setelah latihan penggabungan tersebut sutradara koordinasi dengan seluruh tim artistik yaitu *setting*, animasi, kostum dan tata cahaya. Sutradara menyampaikan kebutuhan artistik di masing-masing babak kepada tim artistik. Selain itu, tim artistik juga menyampaikan beberapa

catatan per babak. Terutama dari juru video dan animator mereka membuat catatan tentang pergantian latar dan juga pergantian gambar animasi.

Seperti misalnya pada babak 1 ketika panggung dibagi menjadi 3 bagian setting yaitu kamar Anna, aula dan kamar Elsa. Sutradara menyampaikan agar animasi bisa merespon set sehingga pembagian itu bisa sinkron antara set dan animasi. Lalu dari pihak animasi menghitung ruang yang dipakai dan melakukan pembagian panel yang terdapat di LED. Pembagian itu diperhitungkan dengan memastikan ukuran *setting* dan area pembagian.

Setelah proses koordinasi dengan tim artistik kemudian sutradara mengaplikasikan sinkronisasi pemanggungan di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta. Sutradara duduk di area bangku penonton bersama dengan tim penata cahaya, juru video yang memutar animasi, animator dan penata musik. Langkah pertama sutradara berkoordinasi dengan tim set, juru video dan tata cahaya untuk mensinkronisasi penempatan *setting*, gambar animasi dan kontras warna lampu yang akan digunakan. Pada proses ini tidak melibatkan aktor, dan disinkronkan dari adegan awal hingga ending.

Selanjutnya sutradara melakukan sinkronisasi bersama dengan aktor dan musik. Sinkronisasi ini dilakukan secara *cut to cut*. Pada proses ini sutradara berposisi menjadi *show director* yang mengarahkan juru video untuk mengatur animasi. Proses ini menyelaraskan antara adegan yang dimainkan oleh aktor dengan animasi agar ketika ada interaksi antara aktor dan animasi bisa berjalan dengan baik. Selain itu juga proses mengukur durasi animasi per adegan disesuaikan

d. Pemantapan

Setelah sinkronisasi dilakukan secara *cut to cut* sutradara melanjutkan di pemantapan dengan *runtrough*. Proses *runtrough* para aktor sudah memakai kostum dan make up. Proses ini juga dilakukan di Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta. Pada proses ini sutradara juga duduk di bangku belakang penonton bersama tim animasi, sound, tata cahaya. Sementara Tim penata musik berada di samping panggung agar bisa menyaksikan *clue* adegan lebih mudah.

Panen Karya

Panen karya menjadi puncak dari proses penyutradaraan yang dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2022. Panen Karya ini sukses digelar dan ditonton oleh 400 penonton. Sutradara tidak duduk dibangku penonton sebagai penikmat, akan tetapi sutradara menjadi *Show Director* yang memandu jalannya proses animasi sehingga mampu disinkronisasi secara langsung dengan lighting, musik, sound dan set. Sutradara bersama stage manager dan 200 *crew* panggung serta aktor untuk menjalani proses Panen Karya berupa Teater Musikal *Frozen*..

KESIMPULAN

Penyutradaraan teater musikal *Frozen* ini menggunakan metode *planting* dalam proses penyutradaraan. Proses ini dilakukan oleh sutradara untuk bisa membuat tahapan latihan dengan baik dan mencapai hasil yang maksimal. Metode *planting* memberikan tahapan-tahapan yang bisa membuat para aktor berkembang.

Proses penyutradaraan menggunakan metode *planting* ini efektif dilakukan dalam waktu yang cukup panjang. Pada proses 6 bulan dari tahapan penanaman sumber hingga panen karya adalah waktu yang cukup efektif. Pembagian waktu dalam proses metode *planting* sangatlah penting, selain itu juga diperlukan adanya evaluasi dalam proses ini

sehingga apa yang akan dicapai oleh sutradara bisa tertanam, terpupuk dan bisa memanen sebuah pertunjukan yang menarik.

Teater musikal yang disutradarai melalui metode *planting* ini akhirnya selain mampu menghasilkan sebuah pertunjukan juga bisa menjadi sarana pembelajaran bagi aktor. Sebab pada proses ini kita harus mampu bisa memberikan ruang untuk menanam minat dan aktor sehingga mereka bisa memahami kebutuhan dan juga gagasan yang harus mereka sampaikan.

Sutradara menyimpulkan dari proses penyutradaraan naskah *Frozen* karya Jenifer Lee dengan menggunakan metode *planting* adalah hal yang tepat.

Bagi sutradara pertunjukan Teater Musikal bukanlah sebuah pertunjukan yang mudah. Musikalitas menjadi dasar dari terciptanya pertunjukan musikal oleh sebab itu penting sekali kemampuan musik dimiliki oleh sutradara dalam menyutradarai pertunjukan musikal.

Saran

Saran yang ingin sutradara sampaikan untuk keberlanjutan proses penyutradaraan musikal adalah sebagai berikut,

1. Melakukan proses pertunjukan dengan memprioritaskan kemampuan musikalitas aktor, serta kemampuan fleksibilitas tubuh dan mental yang percaya diri.

2. Ketika ingin menggunakan metode *planting* maka seorang sutradara harus mampu menyiapkan beberapa metode pendukung lain yang dibutuhkan seperti metode keaktoran.

3. Sinkronisasi animasi dalam sebuah pertunjukan, akan baik jika dipersiapkan dengan tim ahli sehingga bisa menghasilkan hasil yang baik.

4. Waktu dan tempat persiapan latihan sangatlah mempengaruhi hasil latihan. Tempat yang luas sangatlah penting bagi penciptaan teater musikal dengan jumlah pemain yang banyak dan membutuhkan set animasi yang besar sehingga proses sinkronisasi bisa berlangsung dengan baik.

5. Ketika pertunjukan digabungkan dengan teknologi, kita harus menggunakan alat yang standar.

6. Kerjasama tim adalah kunci dasar dari sebuah pertunjukan, membangun tim dengan hati yang ikhlas untuk saling belajar menjadi kunci keberhasilan sebuah pertunjukan.

ASDIANA KRISTYANING TYAS

S1 Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Jln. Parangtritis KM. 6,5 Sewon, Yogyakarta.

Email: asdiana.kristyaningtyas@gmail.com,

HP: 085956323250.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyaningrum, D. (2010). *Drama; Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta (1st ed.). Yogyakarta Gadjah Mada University Press, 2010.

Chaplin Tharin, L. (1989). *The Intimate Act of Choreography*. Dance Books.

Daniswari, D. (2018). *Gaya Anak Muda Berkesenian*. Koranjakarta.Com.

Donald Spoto. (2018). *Dark Side of Genius* (1st ed.). Blackstone on Brilliance.

Harymawan, R. (1988). *Dramaturgi*. PT Remaja Rosda Karya.

Heybert Rompas, J., RUA Sompie, S., E Paturusi, S. D., Elektro Universitas Sam Ratulangi Manado, T., & Kampus Bahu-

- Unsrat Manado, J. (n.d.). Penerapan Video Mapping Multi Proyektor Untuk Mempromosikan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Teknik Informatika*, 14, 4.
- Jakob Sumardjo. (1991). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- Kenrick, J. (2008). *Musical Theatre A History* (1st ed.). The Continuum International Publishing Group Inc 80 Maiden Law.
- Kit Borrays. (2013). *Frozen' Director Wants to Break a Sci-Fi Blockbuster Barrier*. The Hollywood Reporter. <https://www.hollywoodreporter.com/news/general-news/frozen-jennifer-lee-disney-animation-666372/>
- Kusmarwanti, M. P. (2012). *Alur dalam fiksi*.
- McKee, R. (1997). *Substance, Structure, Style and the Principles of Screenwriting*. ReganBooks.
- Midrogter. (2022). Perkembangan Drama Musikal Di Broadway. *Aftermidnightbroadway.Com*.
- Miranti, I. (2014). Evaluasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Frozen Produksi Wakt Disney. *DEIKSIS*, 06(02), 101–114.
- Nurgiyantoro, B. (1994). *Teori Pengkaji Fiksi* (Gajah Mada).
- Perry, V. (1995). Probate Court of the City of East Providence. *Providence Journal*, 14, 9.
- Prabowo, A., Utomo, U., & Sinaga, S. S. (2020). Komposisi Musik Ilustrasi Pada Kelompok Teater Kembang SMA N 1 BREBES. *Jurnal Seni Musik*, 9(2), 99–108. <https://doi.org/10.15294/jsm.v9i2.39608>
- Stanislavski, C., & Handayani. (2008). *Building (Membangun Tokoh)* (D. Octaviani, V. Handayani, & Triwahyuni (eds.); 1st ed.). PT. Gramedia, Jakarta.
- Sudjiman, P. (1990). *Memahami Cerita Rekaan* (1st ed.). Pustaka Jaya.
- Sumarno, R. (2017). *Metode Planting untuk Penyutradaraan Teater dalam Karya Cipta Seni Pertunjukan*. BP ISI Yogyakarta.
- Suyanto. (2019). Fenomenologi sebagai metode dalam penelitian pertunjukan teater musikal. *Lakon: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, XVI(1), 26–32.
- Tia Agnes. (2019). Sukses di Amerika, Musikal Frozen Sambangi London. *Detik.Com*.
- William, H. (2005). *Signals, Sound, and Sensation, corrected, fifth printing. Modern Acoustics and Signal Processing*. American Institute of Physics.
- Yudiaryani. (2019). *Melacak Jejak Pertunjukan Teater: Sejarah, gagasan, dan produksinya* (1st ed.). Bantul : BP ISI Yogyakarta, 2019.